

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

Dalam penelitian ini, istilah kunci yang dipakai peneliti adalah istilah-istilah yang digunakan oleh Pierre Bourdieu, dengan kata lain penelitian ini akan menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu. Teori Pierre Bourdieu di gerakan oleh hasrat untuk mengatasi apa yang di anggap Bourdieu sebagai pertentangan yang salah di antara objektivisme dan subyektivisme, atau dalam kata katanya sendiri, "pertentangan absurd di antara individu dan masyarakat" seperti yang dia nyatakan" maksud yang paling kukuh dan, di mata saya, yang paling penting yang menuntun karya saya ialah mengatasi pertentangan di antara objektivisme dan subyektivisme".

Untuk menghindari dilema objektivis-subyektivis, Bourdieu berfokus pada praktik yang dia lihat sebagai hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik-praktik tidak di tentukan secara obyektif, juga bukan produk kehendak bebas. (alasan lain untuk fokus Bourdieu pada praktik ialah bahwa perhatian demikian menghindari intelektualisme yang tidak relevan yang dia asosiasikan dengan subyektivisme dan obyektivisme).

Inti karya Bourdieu, dan inti usahanya untuk menjembatani subyektivisme dan obyektivisme terletak di dalam konsep-konsepnya

mengenai habitus dan medan, dan juga hubungan dialektis mereka satu sama lain.

## A. HABITUS

*Habitus* adalah “struktur-struktur mental atau kognitif” melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Orang di karuniai dengan serangkaian skema yang di internalisasi melalui itu mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan mengapresiasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikian lah orang menghasilkan praktik-praktik mereka maupun merasakan dan mengevaluasinya. Secara dialektis habitus adalah produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial. Sedangkan Akhyar Yusuf Lubis menjelaskan bahwa habitus adalah nilai-nilai masyarakat yang sudah terinternalisasi, permainan sosial yang sudah di tubuhkan (*the sosial embodied*) dan di ubah menjadi alam kedua bawah sadar seseorang, habitus juga mencakup pengetahuan juga pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi sendiri pada realitas dunia.<sup>1</sup> Dalam faktanya, kita dapat memikirkan habitus sebagai struktur-struktur yang di internalisasi “diwujudkan” mereka adalah sesuatu seperti akal sehat. Mereka mencerminkan pembagian objektif struktur kelas, seperti kelompok-kelompok, gender, dan kelas-kelas sosial. Suatu habitus di peroleh dengan pekerjaan jangka panjang dalam suatu posisi di dalam dunia sosial. Dengan demikian habitus bervariasi tergantung pada hakikat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak setiap orang mempunyai habitus

---

<sup>1</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Post Modernisme Teori dan Metode*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 115.

yang sama, akan tetapi para pemangku posisi yang sama di dalam dunia sosial cenderung memiliki habitus yang serupa.

Habitus yang tersedia pada waktu tertentu telah diciptakan selama rangkaian sejarah kolektif, habitus produk sejarah, menghasilkan praktik-praktik individu dan kolektif, dan karenanya sejarah sesuai dengan skema-skema yang di timbulkan oleh sejarah. Habitus yang dinyatakan di dalam setiap individu tertentu di peroleh selama rangkain sejarah individual dan merupakan suatu titik tertentu di dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat langgeng dan arahnya dapat di balik yakni dapat di pindahkan dari medan satu ke medan lainnya.<sup>2</sup>

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi dalam kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi di peroleh dalam berbagai posisi sosial yang ada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian objektif terhadap posisi itu. Sejauh pembentukan habitus melalau sosialisasi di perhatikan kita mendapati sekumpulan kondisi obyektif dalam dalam dunia material yang cenderung memberikan efek menstrukturkan pada praktik-praktik sosialisasi keluarga. Secara sederhana kebiasaan yang telah di lakukan akan menanamkan prinsip-prinsip untuk mengatur praktik ke dalam individu. Praktik-praktik yang muncul cenderung mereproduksi berbagai kebiasaan dalam kondisi objektif asli, sementara menyesuaikan

---

<sup>2</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Penerj: Saut Pasaribu dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 898.

diri akan di kendalikan oleh habitus tentang lingkungan eksternal yang berubah-ubah.

Jadi dalam pembahasan habitus yang merupakan inti pemikiran Bourdieu yang menjembatani antara objektivisme dan subyektivisme, habitus merupakan susunan mental kognitif yang terdapat dalam individu, habitus bukan struktur pendeterminis, habitus hanya menyarankan apa yang akan di pilih orang dan dalam keadaan sadar atas pilihan-pilihan, habitus juga memberikan prinsip dimana pilihan pilihan tersebut yang akan di gunakan sebagai strategi dalam dunia sosial.

## **B. MODAL**

Pemakaian kata modal untuk mendeskripsikan taruhan dalam arena sosial yang mengingatkan kita pada pemakaian metafora ekonomi oleh Bourdieu untuk memahami kehidupan sosial. Dia menyatakan bahwa pemakaiannya atas bahasa yang berasal dari ekonomi tidak memungkinkan dirinya terbuka dalam tuduhan “ekonomisme”.<sup>3</sup> Modal dalam Bourdieu akan berperan sebagai kekuatan dan perjuangan dalam arena yang akan menentukan posisi dan otoritas individu.

Menurut Pierre Bourdieu ada 4 modal yang akan menjadi pertarungan dalam arena, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, modal simbolik.

### **1. Modal Ekonomi.**

---

<sup>3</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, Penerjemah: Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 128.

Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung dapat ditukar, di patenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa di gunakan atau di transformasikan kedalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk di berikan atau di wariskan pada orang lain.

## 2. Modal Sosial.

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini di miliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

## 3. Modal Simbolik.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, kesohoran, konsekreasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan mendapatkan setara apa yang di peroleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.<sup>4</sup>

## 4. Modal Budaya.

---

<sup>4</sup> Nanang Krisdinanto, "Pierre Boudieu Sang Juru Damai", *Kanal*, (online), Vol.02 No.2 (Maret, 2014), 203.

Kemampuan dan fasilitas verbal, ketrampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. atribut-atribut yang dimiliki memberikan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu.<sup>5</sup>

### C. ARENA

Arena adalah suatu jaringan relasi antar pendirian-pendirian objektif yang ada di dalamnya. Hubungan itu terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Mereka bukan interaksi-interaksi atau ikatan-ikatan inter-subjektif antar individu. Bourdieu melihat medan, menurut definisinya sebagai suatu arena pertempuran: "medan juga adalah suatu medan perjuangan". Struktur medan itulah yang menunjang dan menuntun strategi-strategi yang digunakan pemangku posisi tersebut, secara individual atau kelompok, untuk melindungi atau menginginkan posisi mereka dan memaksakan prinsip hierarkisasi yang paling baik bagi produk-produk mereka sendiri. Tujuannya adalah memastikan "perbedaan" yang akan menjamin status aktor sosial yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuasaan simbolis yang kemudian digunakan untuk keberhasilan lebih lanjut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Post Modernisme Teori dan Metode.*, 124.

<sup>6</sup> Cheleen Mahar, dkk, "Posisi Teoritis Dasar", (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Penerjemah: Pipit Meizer, Ed. Saleh Rahman, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18

Medan adalah suatu tipe pasar terbuka yang kompetitif tempat berbagai jenis modal (Ekonomi,Budaya,Sosial,Simbolik) dipergunakan dan disebar. Akan tetapi yang paling penting adalah medan kekuasaan hierarki hubungan kekuasaan dalam medan politis membantu menstrukturkan semua medan lainnya.<sup>7</sup>

Maka arena adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur, yang dikuasai oleh individu maupun institusi suatu inti yang mendefinisikan situasi yang mereka anut. Ini juga suatu sistem kekuatan yang ada di antara posisi tersebut, suatu arena yang di strukturkan secara internal dalam konteks relasi kekuasaan. Posisinya ada dalam relasinya dengan dominasi, subordinasi atau ekuivalensi (homologi) satu sama lain karena akses yang dapat mereka raih atas benda atau sumber (modal) yang di pertaruhkan di arena. Benda-benda ini secara prinsip dapat dibedakan menjadi empat kategori: modal ekonomi, modal sosial (berbagai jenis relasi yang bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal kultural, (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal simbolis (prestise dan gengsi sosial).<sup>8</sup> Dalam arti arena selalu selalau di strukturkan oleh individu maupun lembaga. Struktur itulah yang kemudian akan membentuk suatu relasi kekuasaan, dan terbentuklah aktor yang akan mendominasi maupun terdominasi dengan petukuran modal yang dimiliki oleh individu.

Inti penjelasan ini, yaitu “definisi obyektif” mereka ditemukan dalam hubungannya dengan bentuk yang relevan dari modal, eksistensi

---

<sup>7</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi*, 907

<sup>8</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Post Modernisme Teori dan Metode*, 119

suatu arena *menjelaskan*, dalam fungsinya, dan *menciptakan* suatu kepercayaan dalam sisi partisipan dalam legitimasi dan nilai modal yang di pertaruhkan di arena. *Kepentingan* yang sah dalam arena ini di produksi oleh proses historis yang sama yang memproduksi arena itu sendiri.<sup>9</sup>

Sehingga secara historis setiap individu akan memperoleh dan bertukar informasi tentang komunitas berbagi nasi kediri dan kemudian akan membentuk persepsi mereka tentang arena Komunitas Berbagi Nasi Kediri. Dalam praktiknya arena Komunitas Berbagi Nasi dengan sendirinya akan membentuk arena sebagai eksistensinya dan dengan sendirinya akan menjelaskan fungsinya kepada anggota Komunitas Berbagi Nasi Kediri.

Maka arena dalam hal ini adalah Komunitas Berbagi Nasi Kediri yang bebas dalam praktiknya dengan pertarungan modal yang dibawa oleh individu.

#### **D. PRAKTIK**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktik adalah cara melakukan secara nyata apa yang disebut daalam teori. Sedangkan praksis adalah bidang kehidupan dan kegiatan dalam praktis manusia. Sementara dalam pandangan Bourdieu tidak pernah dijelaskan dalam sub bab tersendiri pasti dihubungkan dengan konsep lain seperti habitus dan arena Bourdieu menulis di bagian kesimpulan *distinction*. Bahwa representasi yang di proyeksikan individu maupun kelompok melalui praktik dan

---

<sup>9</sup>Ibid., 125.

properti-properti mereka adalah bagian integral dari realitas sosial. Sebuah kelas di tentukan oleh bagaimana dia *dipersepsi* dan bagaimana dia *memperepsi*, oleh apa yang di konsumsinya yang tidak selalau harus terlihat simbiosis-maupun oleh *posisinya* di dalam relasi-relasi produksi. Bourdieu lalu mengembangkan konsep sebuah agen yang bebas dari volunterisme dan idealisme subjektivistik, yaitu sebuah konsep tentang ruang sosial yang bebas dari kausalitas deterministik dan mekanistik yang inheren di banyak pendekatan objektivistik. Maka *strukturalisme genetik* mengkombinasikan analisis tentang asal-usul struktur-struktur mental yang terbentuk secara sosial dan mengkristal dalam diri individu-individu tertentu yang melahirkan praktik-praktik.<sup>10</sup>

Model praktik sosial pada Bourdieu yang di teorikan adalah pada pandangan teori itu sendiri. Setiap masyarakat, setiap kebudayaan, setiap kelompok manusia yang mengakui diri mereka sebagai kolektivitas, memiliki teori tentang dunia dan tempa mereka di dalamnya: model tentang bagaimana dunia ini, tentang bagaimana seharusnya, tentang sifat manusia, tentang kosmologi. Hal tersebut adalah hal-hal yang cenderung diungkapkan dalam “pernyataan resmi” dan membentuk “kesaksian informan” kepada peneliti yang tertarik kepadanya. Namun poin yang harus di pikirkan dalam pernyataan ini adalah mereka di pelajari dan dikonstruksi di dalam, melalui dan sebagai bagian dari kesibukan sehari-hari. Mereka tidak hanya memenuhi sepenuhnya fungsi teoritis atau

---

<sup>10</sup> Randal Jhonson, “Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni Sastra dan Budaya”, *pierre bouedieu: arena produksi kultural, sebuah kajian sosiologi budaya*, penerjemah: Yudi Santosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. xiv

fungsional: mereka berbicara tentang bagaimana melakukan dan bagaimana mengetahui. Agar lebih jelas maksud Bourdieu, hanya ketika orang *melakukan sesuatu*, orang mungkin *mengetahui* sesuatu itu. Kemudian, yang menarik adalah perbedaan tajam antara pernyataan ini dengan apa yang sebenarnya dilakukan orang. Dengan kata lain, apakah yang memproduksi perilaku.<sup>11</sup>

Dalam memahami *praksis* (praktik) tersebut, Bourdieu mengungkapkan dua hal karakteristik praksis (praktik). *Pertama*, praksis berada di dalam ruang dan waktu. Ini dapat di pahami dalam tiga dimensi temporal dan dari waktu ke waktu.<sup>12</sup> Sehingga praksis sebagai sesuatu fenomena yang tampak tidak dapat di pahami diluar konteks ruang dan waktu. *Kedua*, praksis menurut Bourdieu, tidak secara sadar atau sepenuhnya secara sadar, diatur dan di gerakan. Tidak ada yang sepenuhnya dan kebetulan, namun praksis terjadi.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, peneliti memahami bahwa praktik selalu berhubungna dengan realitas sosial yang terbentuk dalam masyarakat itu sendiri, sehingga praktik dapat di gambarkan dalam dua bentuk: *pertama*, praktik sosial, dimana manusia melakukan tindakan bukan karena kebetulan, dan terbentuk secara temporal. Artinya suatu praktik akan terjadi karena melalui faktor yang mendorongnya melakukan itu, dalam hal ini individu telah melalui stimulus sebelum tindakan itu dilakukan. *Kedua*, praktik individu, yaitu kebalikan dari praktik sosial, dimana

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. xvi

<sup>12</sup> Ibid., 98

<sup>13</sup> Ibid., 99

manusia melakukan tindakan tertentu dengan kebetulan dan terjadi pada saat itu juga (tidak melalui temporal).

Bourdieu menyatakan teori praktiknya memiliki rumus generative yakni  $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$ . Praktik tak di tentukan secara obyektif, dan bukan hasil kemauan bebas untuk menggambarkan perhatiannya terhadap hubungan dialektis antara struktural dan cara orang membangun realitas itulah, Bourdieu memberi label orientasi teoritisnya sebagai strukturalisme geneis, atau strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivis strukturalisme.

Dalam proses interaksi dialektis itulah struktur obyektif dan pengertian-pengertian subjektif, struktur dan agen, bertemu. Pertemuan itulah yang disebut Bourdieu sebagai praktik. Sepanjang karyanya dia berusaha membangun model teoritis tentang praktik sosial, bangunan teori yang berusaha lepas dari jeratan dikotomi objektivisme dan subjektivisme. Praktik di pahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur obyektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial.<sup>14</sup>

Dalam pandangan peneliti, Komunitas Berbagi Nasi biasa berkumpul di depan masjid agung atau alun-alun Kota Kediri yang kemudian mereka membagikan nasi kepada beberapa orang di pinggir

---

<sup>14</sup>Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", 206.

Kota Kediri merupakan suatu bentuk praktik sosial yang terjadi tidak secara kebetulan dan pembentukan mental individu Komunitas Berbagi Nasi Kediri akibat proses dari waktu ke waktu. Artinya mereka berkumpul dan melakukan suatu aktivitas berbagi nasi karena ada yang memotivasi dalam dirinya, seringnya mereka berkumpul, melakukan aktivitas sosial dengan memberi bantuan anak yatim maupun mereka yang kurang mampu atau sekedar berkumpul biasa telah membentuk suatu habitus baru dan memotivasi mereka untuk terus berbagi terhadap sesama, hal ini dibuktikan dengan rutinya kegiatan mereka yang setiap hari Rabu dilakukan, terlebih lagi pelaku berbagi tidak hanya mereka yang tergabung dalam Komunitas Berbagi Nasi Kediri, beberapa masyarakatan menipiskan sedikit rezeki kepada salah satu anggota Komunitas Berbagi Nasi Kediri.

Praktik berbagi bagi nasi demikian ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan ada hal yang memproduksi praktik tersebut. Menurut Bourdieu, penjelasan atas suatu praksis sebagai suatu penampilan improvisatif mengembalikan kita kepada waktu: improvisatif adalah eksploitasi masa jeda, interval dan ketidakpastian. Meskipun waktu secara obyektif tidak dapat diputar ulang, penundaan atau sebaliknya, perubahan keputusan dari gerakan kejutan- bersifat manipulatif sebagai satu sumber strategis, bukan aktor yang memilih mengimprovisasi cara mereka melalui kehidupan; tidak ada pendekatan lain yang mungkin terjadi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, 101